

# Peran Bimbingan Knseling Dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusi

Ulwiyatul Aulia<sup>1</sup>, Indonesia, Ilmi Nuradha Sari Tamrin<sup>2</sup>, Achmad Ramzy Tamrin<sup>3</sup>, Arhan<sup>4</sup>, Ahmad Yusuf<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Bimbingan dan Konseling STKIP Andi Matappa, Indonesia ]

Email:<sup>1</sup>[ulwiyatulaulia582@gmail.com](mailto:ulwiyatulaulia582@gmail.com); <sup>2</sup>[ilminuradha@gmail.com](mailto:ilminuradha@gmail.com);  
<sup>3</sup>[ramzytamrin402@gmail.com](mailto:ramzytamrin402@gmail.com); <sup>4</sup>[arhamsyamsul07@gmail.com](mailto:arhamsyamsul07@gmail.com); <sup>5</sup>[yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id](mailto:yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan konseling dalam meningkatkan pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review, penelitian ini menganalisis berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya terkait topik ini. Pengumpulan data dilakukan secara terstruktur, mulai dari mengidentifikasi sumber yang relevan, melakukan analisis secara komprehensif terhadap isi dalam artikel hingga menyusun literatur dari masing-masing artikel jurnal tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis diskursif, teknik analisis ini di gunakan untuk dapat memahami makna bahasa dalam artikel yang di review dan mengembangkan teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada. Dengan demikian pendekatan tinjauan pustaka (literatur review) ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai pandangan dan teori yang beragam dengan analisis ini peneliti dapat mengkaji kesenjangan pengetahuan, serta temuan signifikan yang ada dalam artikel yang di review. Hasil penelitian, bimbingan konseling berkontribusi pada penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan positif. Untuk memaksimalkan dampak bimbingan konseling, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan yang memadai bagi konselor. Peran dan sarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi sangatlah penting. Pemangku kepentingan yang terlibat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sementara sarana yang memadai harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat terlaksana secara efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh peserta didik. ]*

**Kata Kunci:** *[Bimbingan konseling; pendidikan inklusi; siswa berkebutuhan khusus; dan peran guru konseling]*

## Pendahuluan

[Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Lahirnya pendidikan inklusi dalam proses pendidikan adalah suatu alternatif jawaban dari semboyan pendidikan, yaitu “pendidikan untuk semua”. Hal tersebut mengandung makna bahwa proses transformasi pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap siapa saja tanpa terkecuali. Perlu diketahui bersama keterbukaan pendidikan menjadi titik awal pemikiran pelaksanaan pendidikan yang logis, sehat tanpa adanya permasalahan terkait diskriminasi termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus (Hadi & Laras 2021).

Pendidikan inklusi tidak hanya mencakup siswa dengan kebutuhan khusus, tapi juga mereka yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbedanya. Pendidikan inklusi mengacu pada sistem pendidikan yang memungkinkan semua anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama (Lettu, D 2018). Pendidikan inklusi telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan umum. Pendidikan inklusi mulai dikembangkan di Indonesia dan berbagai daerah mulai diberikan suatu bimbingan yang bertujuan untuk mengimplementasi dan mengintegrasikan pendidikan inklusi.

Undang-undang Dasar 1945 merupakan landasan hukum yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sebagai wujud tanggung jawab pemerintah sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional bahwa negara memberikan jaminan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusi berkontribusi pada pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, siswa diajarkan untuk melihat satu sama lain sebagai individu yang memiliki potensi, bukan sebagai label atau kategori. Ini penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

Pendidikan inklusi berfokus pada penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman siswa. Hal ini mencakup siswa dengan berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, atau emosional (Heward 2013). Dalam konteks ini, bimbingan konseling berfungsi sebagai penghubung antara siswa, orang tua, dan tenaga pendidik. Berlian, Wulandari, Said, & Brilianti (2013) melalui pendekatan yang komprehensif, bimbingan konseling dapat membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung, sehingga siswa merasa diterima dan dihargai. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Dalam hal ini, bimbingan konseling berperan dalam mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan individu siswa. Dengan melakukan asesmen yang tepat, konselor dapat mengembangkan rencana intervensi yang sesuai, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini penting karena siswa dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru.

Tujuan layanan pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak, tanpa memandang kondisinya. Ika & Soliah (2023) mengatakan hal ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus bersama dengan siswa normal untuk bersekolah di sekolah umum di mana mereka lebih mungkin untuk berkontribusi kepada masyarakat, dan untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tidak merasa terisolasi karena keterbatasan mereka dengan mendukung harapan masa depan siswa berkebutuhan khusus yang lebih baik.

Dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral. bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses yang bersifat preventif dan promotif, di mana seorang konselor memberikan dukungan kepada individu untuk

mengembangkan potensi diri, mengatasi kesulitan, dan membuat keputusan yang tepat. Proses ini melibatkan interaksi antara konselor dan klien, di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu individu mengeksplorasi pilihan dan menetapkan tujuan. konseling adalah proses yang lebih mendalam dan bersifat remedial, di mana individu yang mengalami masalah emosional atau psikologis mendapatkan bantuan untuk memahami dan mengatasi masalah tersebut. Dalam konteks ini, konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan keterampilan individu untuk menghadapi tantangan di masa depan. Jadi dapat di simpulkan bahwa Bimbingan dan konseling merupakan proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik mereka. Dalam penelitian ini, kami telah mengidentifikasi berbagai aspek yang mendasari pemahaman tentang bimbingan dan konseling, serta implikasinya dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu Kurniawan, A. (2018).

Dalam konteks inklusi Akbar & Suparmi (2024), bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting. Bimbingan dan konseling dapat membantu individu mengatasi masalah emosional, psikologi dan sosial siswa inklusi. Bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan individu untuk menghadapi tantangan dimasa depan. Melalui program bimbingan yang terstruktur, siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dengan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa, keluarga, dan guru, bimbingan dan konseling dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan program bimbingan dan konseling yang efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di masa depan. ]

## Metode

[Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (*literatur review*) secara mendalam (*library research*) melalui sumber dari artikel jurnal yang terkait tentang keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling siswa inklusi. Setiap sumber dievaluasi secara kritis untuk memastikan relevansinya dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel yang ada di *database Google Scholar*. Pengumpulan data dilakukan secara terstruktur, mulai dari mengidentifikasi sumber yang relevan, melakukan analisis secara komprehensif terhadap isi dalam artikel hingga menyusun literatur dari masing-masing artikel jurnal tersebut. Referensi menjadi sumber utama dalam penulisan jurnal ini yang menjadi pinjakan dalam menyusun analisis. Teknik analisis data menggunakan analisis diskursif, teknik analisis ini di gunakan untuk dapat memahami makna bahasa dalam artikel yang di review dan mengembangkan teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada. Dengan demikian pendekatan tinjauan pustaka (*literatur review*) ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai pandangan dan teori yang beragam dengan analisis ini peneliti dapat mengkaji kesenjangan pengetahuan, serta temuan signifikan yang ada dalam artikel yang di review. ]

## Hasil

Bimbingan konseling memiliki peran multifaset dalam pendidikan inklusi. Salah satu peran utama adalah membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka (Heward, 2013). Bimbingan dan konseling memiliki beberapa peran kunci dalam mendukung pendidikan inklusi. Pertama, bimbingan dan konseling membantu dalam identifikasi kebutuhan siswa. Menurut Sink dan Stroh (2003), konselor sekolah memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian yang tepat terhadap kebutuhan akademik, sosial, dan emosional siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa, konselor dapat merancang intervensi yang sesuai untuk mendukung mereka.

(Fuchs & Fuchs, 2006) Bimbingan dan konseling berfungsi untuk mendukung siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Hal ini penting karena siswa dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan teman sekelas mereka. Bimbingan konseling dapat membantu siswa ini untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru mereka. Menurut (Akbar & Suparmi 2024) Sekolah terus berupaya meningkatkan fasilitas setiap tahun, namun struktur bangunan yang terbatas menjadi tantangan utama. Disarankan agar sekolah memprioritaskan peningkatan sarana seperti perbanyak ramp dan kelas yang mendukung, serta memperkuat kerjasama dengan organisasi terkait untuk mendukung pendidikan inklusif.

Salah satu aspek penting dari bimbingan konseling adalah kemampuan untuk mendukung emosional kepada siswa. Penelitian Kurniawan A (2018) menunjukkan bahwa ABK sering mengalami stres dan kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya. Guru pendidikan inklusi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pendidikan inklusi dengan menerapkan dengan menerapkan sistem dalam mendukung pendidikan inklusif dengan menerapkan sistem inklusi, menyesuaikan belajar siswa, dan menghargai keberagaman anak (Fahrezi 2024).

Peran guru BK terhadap proses pendidikan inklusi harus mampu mengimplementasikan pelayanan bimbingan dan konseling, guru harus memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk terus aktif, memberikan layanan informasi terkait peran gender, memberukan pemahaman mengenai peran sosial pria dan wanita, dan membimbing peserta didik termasuk ABK untuk dapat memilih karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya (Hadi & Laras 2021).

(Lettu, D 2018) Bimbingan kepada ABK adalah bantuan yang diberikan oleh seorang guru pada peserta didik yang mengalami kelainan, dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan lingkungannya agar mampu mandiri dan belajar dengan tekun. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda. Dari berbagai karakteristik mereka itu maka bentuk layanan pendidikan dan bimbingan juga perlu disesuaikan. Oleh sebab itu dalam layanan bimbingan ABK, tahap-tahap perkembangan ABK harus dipertimbangkan dalam rangka menyusun program pelayanan

bimbingannya. Bimbingan yang diberikan berupa Layanan informasi, penempatan penyaluran, penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konsultasi. Berbagai ulasan di atas memberikan makna betapa pentingnya guru BK dengan layanan bimbingan dan konseling disekolah demi membantu ABK bahkan semua peserta didik pada umumnya pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan membantu pengenalan diri peserta didik, hubungan sosialnyanya dan memahami kariernya demi terwujudnya anak Indonesia berkarakter, cerdas, mandiri dan tangguh.

Menurut (Irmayanti & Yuliani 2020). Terdapat tiga aspek yang diungkap terkait peran BK dalam pendidikan inklusif di sekolah yaitu, a) cara yang dilakukan guru BK dalam mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus/need assessment, b) pengembangan program yang dilakukan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus, c) pelaksanaan program/layanan BK terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah harus memberikan fasilitas yang baik sebagai sarana dan prasarana yang berkualitas untk mengaksibilitas dan kualitas pendidikan bagi anak tuna daksa (Akbar & Suparmi 2024).

Yuliawanti (2019), mengatakan dalam pembahasanya Inklusif di Jepang adalah penanganan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupuun siswa reguler dengan upaya kolaboratif sejak siswa-siswa tersebut lahir. Upaya ini didukung langsung oleh siswa sebagai subjek layanan, orang tua, konselor, guru, sekolah, dan Dinas dinas terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, maupun Dinas Ketenagakerjaan. Implikasinya bagi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di Sekolah Inklusif di Indonesia, adalah bahwa konselor-guru Bimbingan Konseling perlu mengupayakan layanan kolaboratif dengan menjalin kerjasama dan bantuan berbagai pihak demi tercapainya penanganan siswa baik berkebutuhan khusus maupun reguler secara massif dan komprehensif Peran kolaboratif yang efektif ini dibangun atas landasan karakteristik pribadi yang kuat dari para kolaborator, sistem kolaborasi yang jelas, serta dukungan administratif yang lengkap.

Ika & Soliah (2023) Guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, sudah memberikan arahan, motivasi, evaluasi kepada peserta didik dapat dikatakan baik dengan berbagai keahlian yang mendukung pelaksanaan layanan inklusi di sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan ketercapaian peserta didik yang ingin mereka tempuh dan sarana prasarana juga sangatlah penting untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dan mutu lembaga pendidikan yang berkualitas. Sebab sarana dan prasarana ini berperan langsung dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mempermudah serta melancarkan tranfer ilmu yang dilakukan oleh seorang guru, begitu pula guru BK di sekolah tersebut. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat memudahkan guru pelajaran maupun guru BK dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam mengatasi sebuah kendala yang ada terutama di sekolah, guru BK harus bisa selalu aktif dalam program evaluasi yang diadakan oleh pihak sekolah guna meningkatkan taraf mutu pembelajaran maupun pelayanan yang ada di sekolah.

Berlian, Wulandari, Said, & Brilianti (2013) Dalam pelaksanaannya di sekolah regular dibutuhkan guru yang unggul, tangguh dan mampu menciptakan iklim kelas

yang ramah implementasi layanan pendidikan inklusi di TK dalam segi sumber daya manusia yaitu guru kelas dan guru pendamping khusus dalam manajemen penugasannya sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing. koordinator ISSC selalu memberikan memberikan pembinaan baik kepada guru kelas maupun guru pendamping khusus agar dalam proses pembelajaran tepat berjalan efektif dan efisien. Keterlibatan guru kelas dalam layanan pendidikan inklusi ini yaitu sebagai penghubung komunikasi guru dan orangtua. Adapun peran guru pendamping khusus yaitu membuat program belajar anak berkebutuhan khusus yang berbentuk PPI yang sesuai dengan kemampuannya. ]

## **Pembahasan**

[Salah satu peran utama bimbingan konseling dalam meningkatkan pendidikan inklusi adalah dengan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa termasuk ABK. Konselor dilatih untuk mengenali bagaimana karakteristik dan kebutuhan yang dimiliki siswa tersebut. Dengan memahami mereka, konselor dapat memberikan dukungan yang sesuai, baik dalam bentuk strategi atau metode pembelajaran yang adaptif. Dalam hal ini penting untuk memastikan bahwa ABK tidak hanya diterima di lingkungan sekolah, tetapi dapat juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusi, konselor perlu bekerjasama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan lembaga terikat untuk membangun dan mengembangkan pembelajaran dan pengembangan rencana intervensi yang tepat, konselor dapat menjadi jembatan komunikasi antar pihak-pihak tersebut untuk memastikan semua aspek kebutuhan siswa terpenuhi (Fahrezi 2024).

Berlian, Wulandari, Said, & Brilianti (2013) peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusi di TK Ibnu Sina, guru reguler sebagai fasilitator siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus di kelas. Yang dimana guru kelas menjelaskan kondisi temannya yang perlu guru pendamping dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas pun memiliki tanggungjawab dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa reguler. Apabila ada hal yang terjadi siswa reguler terluka oleh anak berkebutuhan khusus maka guru kelas langsung mengkomunikasikan dengan orang tua dan memberikan pemahaman. Guru kelas berperan penting untuk melaksanakan pembelajaran bagi seluruh siswa baik siswa reguler ataupun siswa yang berkebutuhan khusus. Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.

Hadi & Laras (2021) dalam mencapai perkembangan yang optimal dibutuhkan guru bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi dalam mengatasi permasalahan tugas perkembangan anak berkebutuhan khusus. Peran guru BK tersebut antara lain: (1) mengimplementasi pelayanan bimbingan konseling yang disesuaikan dengan kemampuan, bakat, minat serta jenis keahlian ketunaan/ keahlian khusus yang dimiliki oleh ABK, serta mengklasifikasikan ABK dalam kelompok kegiatan dan pengembangan diri yang telah disesuaikan dengan karakter siswa masing-masing (2) guru BK memberikan arahan dan motivasi kepada ABK untuk terus aktif dalam

kegiatan kelompok dan pengembangan diri (3) memberikan layanan terkit peran gender yang disesuaikan dengan karakter ABK. Mengajak ABK untuk memahami peran sosial pro dan wanit yang ada di lingkungan masyarakat serta mendiskusikan hal tersebut (4) membimbing peserta didik termasuk ABK untuk dapat memilih karir disekolah, yaitu untuk memfasilitasi siswa dalam memahami diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan, perencanaan dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menentukan arah karir.

Ika & Soliah (2023) dalam kegiatan bimbingan konseling, guru konseling membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu dan bisa menemukan konsep diri mereka, memfasilitasi peserta didik terhadap lingkungan sosialnya, membina peserta didik berkebutuhan khusus untuk menghidupi kelaurganya, berkembang secara efektif, memiliki kecakapan hidup yang mandiri, serta mengembangkan hobi dan kecapakan sosialnya.

Lettu, D (2018) Beberapa alasan mengapa pendidikan inklusi harus diimplementasikan antara lain :semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dan tidak diskriminatif, semua anak memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya, perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak, sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespons kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Sisi positif implementasi pendidikan inklusif antara lain: membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusif sekaligus menghilangkan nilai dan sikap diskriminatif, melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memberlakukan analisis situasi pendidikan setempat, memberikan kesempatan kepada anak dan mengidentifikasi alasan meraka tidak sekolah (bagi anak yang belum/tidak sekolah).

Menurut Irmayanti & Yuliani (2020). Salah satu SDM yang perlu disiapkan sekolah yaitu para guru BK, yang notabeneanya akan terlibat langsung dalam penanganan peserta didik yang memiliki kendala atau hambatan dalam perkembangan dirinya. Kompetensi guru BK yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional memang tidak secara implisit memasukan unsur inklusif yang bersifat permanen, namun guru BK memiliki peran untuk dapat mengembangkan potensi seluruh peserta didik, artinya siapa dan kondisi apa pun yang terjadi pada peserta didik jika mereka memerlukan layanan BK maka tetap perlu ditangani.

Menurut Sink dan Stroh (2003) Dalam memahami kebutuhan akademik, sosial, dan emosional siswa adalah kunci untuk memberikan dukungan yang efektif bagi perkembangan mereka. Konselor memiliki peran penting dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan melalui asesmen, pengembangan program intervensi, kolaborasi, dan evaluasi. Dengan pendekatan holistik dan berbasis kebutuhan, konselor dapat membantu siswa mencapai potensi dan meraih keberhasilan di bidang kehidupan.

Yuliawanti(2019) Dengan demikian dukungan administratif dari berbagai pihak menjadi penting dan dapat dituliskan dalam sebuah jurnal, dimana siswa, orang tua, guru, sekolah, dan Dinas Pendidikan memiliki sumber data yang akurat berkaitan dengan potensi, kemampuan, dan tantangan kedepan yang dimiliki oleh siswa

berkebutuhan khusus. Sumber data inilah yang menjadi kunci penting dalam upaya kolaborasi konselor atau guru BK dalam menjalankan peran dan fungsinya.]

## Kesimpulan

[Bimbingan konseling memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. Seperti dukungan emosional, keterlibatan orang tua, dan pengembangan keterampilan akademik, konselor dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus mencapai potensi mereka. Di samping itu, bimbingan konseling juga berkontribusi pada penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan positif. Namun, untuk memaksimalkan dampak bimbingan konseling, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan yang memadai bagi konselor. Peran dan sarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi sangatlah penting. Pemangku kepentingan yang terlibat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sementara sarana yang memadai harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat terlaksana secara efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh peserta didik. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan khusus bagi konselor untuk mendukung pendidikan inklusi. Sekolah harus meningkatkan sumber daya untuk fasilitas pendidikan inklusi. Perlu adanya kampanye nasional untuk menghilangkan stigma terhadap ABK. Konselor sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program-program inovatif untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. ]

## Pengakuan

[Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yayasan STKIP Andi Matappa dan Bapak Muhammad Yusuf, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Bimbingan Konseling yang telah memberikan bantuan konsultasi jurnal yang sangat berharga dalam proses penulisan jurnal ini. Saran dan kritik yang diberikan oleh Bapak telah membantu penulis dalam memperbaiki kualitas jurnal ini. Terima kasih atas dedikasi dan kesabaran Bapak dalam membantu kami. Dan trima kasih juga untuk teman-teman yang telah berkontribusi dalam penyusunan penulisan jurnal ini. ]

## Referensi

- [Akbar, B. F., & Suparmi, S. (2024). Peran Sarana Sekolah dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2371-2379.
- Berlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2013). *Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Lantaran Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. al-Afkar, Journal Fot Islamic Studies*, 6(2), 623-634.
- Fahrezi, R. M. (2024). *Peran Guru Dlam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi. Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17-24.



- Heward, W. L. (2013). *Exceptional children: An introduction to special education*. Pearson.
- Ika, I., & Soliah, S. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Layanan Pendidikan Inklusi*. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(1), 152-166.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif*. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87-93.
- Kurniawan, A. (2018). Peran guru bimbingan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 87-98.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Yuliawanti, R (2019). *Peran Kolaboratif Konselord di Sekolah Inklusif*. *Jurnal Ide Guru*, 4(1), 68-74. ]